

**BAB IV**  
**DAMPAK UPACARA MANDI/SIRAM SEDUDO**  
**TERHADAP MASYARAKAT DESA NGLIMAN**

**A. Pandangan Masyarakat Terhadap**

**Upacara Mandi/Siram Sedudo**

Setiap upacara adat itu lahir karena adanya suatu kepercayaan terhadap satu kekuatan tertentu yang dianggap super natural, baik itu yang berbau Animisme maupun Dinamisme dan lain-lain. Hal yang demikian ini tentu tidak lepas dari maksud dan tujuan yang ingin dicapai dibalik satu kegiatan pelaksanaan Mandi/Siram Sedudo, apalagi satu aktivitas yang demikian sakral (suci) nya.

Upacara Mandi/Siram Sedudo adalah merupakan perkembangan dari Siram Sedudo (Suro) yang dilakukan secara turun-temurun yang tidak pernah ditinggalkan dari masa nenek moyang hingga sekarang ini, dan pada awalnya upacara ini bukanlah merupakan satu ketentuan yang pasti, akan tetapi tidak bisa melepaskannya begitu saja dari aturan-aturan yang ada, bahkan dalam hati mereka akan timbul perasaan berdosa/takut jika harus menyalahinya apalagi meninggalkan. Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa upacara Mandi/Siram Sedudo mempunyai beberapa tujuan :

1. Sebagai rasa penghormatan dan penghargaan terhadap sang dudo yang dianggap sebagai cikal bakal desa Ngliman.
2. Adanya kepercayaan masyarakat Ngliman dan pendukung bahwa air terjun sedudo mempunyai nilai sakral (suci) dan magis bahkan sudah menjadi mitos mereka bahwa barang siapa yang mandi di Air Terjun Sedudo pada bulan Suro maka orang tersebut akan awet muda, kepercayaan tersebut sudah berlangsung beratus-ratus tahun lamanya.
3. Untuk mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat desa Nglinan dan masyarakat luar daerah yang ingin berkunjung dan mandi di Air Terjun Sedudo dan disinilah mereka saling kenal-mengenal.

Sedangkan tujuan diadakan Upacara Mandi/Siram Sedudo yang dicetuskan pada tahun 1991, mempunyai tujuan-tujuan yang antara lain sebagai berikut :

1. Dalam rangka untuk memasyarakatkan hasil kerajinan dan kesenian serta untuk menunjang semaraknya obyek wisata yang ada di desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk, yaitu air terjun sedudo tersebut.
  2. Sebagai upaya penambahan pendapatan daerah (retribusi) pada daerah tingkat II Kabupaten Nganjuk.
- Jadi dapat disimpulkan bahwa upacara Mandi/Siram Sedudo ini adalah merupakan pengembangan dari pelaksanaan

Mandi/Siram Sedudo dan ini dapat dilihat dari tujuan-tujuan tersebut diatas.

Dari tujuan-tujuan yang bermacam-macam itulah akhirnya menimbulkan pendapat dan pandangan yang berbeda-beda bagi masyarakat desa Ngliman dan para pengunjung pada umumnya.

Hal ini juga terbukti dengan adanya angket yang penulis sebarakan kepada sebagian masyarakat desa orang-orang/masyarakat pengunjung upacara. Pengakuan mereka ini sebagai yang tertera dalam tabel berikut ini :

**Tabel I**  
**Tentang Kepercayaan Responden Terhadap Berkah**  
**Dari Upacara Mandi/Siram Sedudo**

No.	JAWABAN	F	%
1.	Percaya	55	55
2.	Ragu-ragu	35	35
3.	Tidak Percaya	10	10
J U M L A H		100	100

Dari tabel di atas dapatlah diketahui bahwa ternyata kepercayaan masyarakat terhadap adanya berkah dari Upacara

Mandi/Siram Sedudo ini masih begitu kuat, walaupun kebanyakan mereka itu umat Islam tradisional. Hal ini terbukti mereka benar-benar mempercayainya sekitar 55 % dan ragu sekitar 25 % sedangkan yang tak percaya 10 % mereka adalah golongan orang-orang yang menentang keras dengan adanya upacara Mandi/Siram Sedudo.

Mereka adalah golongan masyarakat yang berusaha mempertahankan kemurnian akidah islam, dan berusaha untuk menghapus segala hal yang berbau syirik dan tahayul.

Bagi masyarakat yang masih mempercayai merasa yakin dengan adanya kekuatan yang ditimbulkan dari upacara mandi/Siran Sedudo tersebut. Misalnya kelancaran mencari rizki, awet muda, atau terhindar dari segala bentuk musibah dan sebagainya.

Hal ini dapat dilihat dari para responden sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini :

**Tabel II**  
**Tentang Reaksi Responden Setelah diadakan**  
**Upacara Mandi/Siram Sedudo**

No.	JAWABAN	F	%
1.	Awet Muda/Adanya berkah	70	70
2.	Biasa-biasa saja	25	25
3.	Tidak ada Perubahan	5	5
J U M L A H		100	100

Dari tabel tersebut di atas dapatlah dipahami masyarakat Desa Ngliman dan masyarakat pengunjung dalam menghadapi yang berkembang di daerah tersebut masih bersifat apriori, Dalam arti mereka mengikuti dan tetap berpartisipasi terhadap pelaksanaan Upacara Mandi/Siram Sedudo, namun tanpa dasar yang kuat sesuai dengan agama Islam yang telah diyakininya, melainkan hanya ikut-ikutan saja, sehingga karena sikap mereka yang demikian itu, mengakibatkan mereka kehilangan keseimbangan, tidak mampu membedakan antara nilai tradisi dan nilai keagamaan.

Perilaku masyarakat desa Ngliman dan pendukung dalam melaksanakan Upacara Mandi/Siram merupakan anjuran nenek

moyang mereka, disamping itu dengan adanya dorongan keyakinan kepercayaan yang telah disebutkan terdahulu, maka masyarakat desa Ngliman dan pendukung untuk melestarikan tradisi upacara tersebut. Dan bahkan pemerintahan Daerah Tingkat II Nganjuk juga turut campur didalam upacara tersebut yang tujuannya selain dalam rangka untuk menyemarakkan objek wisata yang ada di Desa Ngliman yaitu air terjun sedudo dan memasyarakatkan hasil kerajinan dan kesenian serta sebagai upaya penambahan pendapatan daerah (retribusi) pada Daerah Tingkat II Kabupaten Nganjuk. Hal ini dapat dibuktikan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini :

**Tabel III**  
**Pandangan Masyarakat Tentang Masa Depan**  
**Dilaksanakannya Upacara Mandi/Siram Sedudo**

No.	JAWABAN	F	%
1.	Perlu dilestarikan	85	85
2.	Kurang perlu dilestarikan	10	10
3.	Tidak perlu	5	5
J U M L A H		100	100

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa upacara Mandi/Siram Sedudo ini nampaknya sudah merupakan hal yang sulit untuk dihilangkan, terbukti kuatnya mereka melestarikan 85 % sedang mereka yang merasa untuk dihapuskan hanya 5 %, kebanyakan masyarakat Ngliman dan masyarakat pendukung, hingga sampai ini masih melestarikan budaya mandi/siram sedudo. Pada dasarnya sekalipun bukan merupakan sebab utama, namun kadangkala pengetahuan mereka cukup memberi pengaruh terhadap sulitnya, penerimaan perubahan-perubahan baru di dalam masyarakat. Apa lagi untuk melenyapkan budaya mandi/siram sedudo yang sudah sekian lama mengakar di masyarakat adalah cukup sulit. Realitas ini pada dasarnya karena pengetahuan mereka yang masih relatif dangkal, sehingga mereka sulit untuk menerima hal-hal yang bersifat baru, menurut Sidi Gazalba dalam bukunya Ilmu Filsafat dan Islam tentang manusia dan agama mengatakan :

"Pengetahuan masyarakat lama amatlah dangkal. Sumber pengetahuan hanyalah pengalaman yang dihasilkan oleh panca indra. Pikiran masih dalam tingkat pertumbuhan, kehidupan statis, penemuan-penemuan baru hampir tidak ada.

masyarakat bersifat menolak terhadap perkara baru, karena dapat merusak adat resam yang dikawal rapi dari angkatan ke angkatan. Karena kehidupan masyarakat terpencil, pengaruh masyarakat lain melalui difusi kebudayaan atau akulturasi tidak masuk, apabila masuk unsur-unsur asing kedalamnya masyarakat. Akan terjadi perubahan. ini merupakan hukum masyarakat."<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Sidi Gazalba, Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.

## **B. Dampak (Pengaruh) Adanya Upacara Mandi/Siram Sedudo**

Setiap budaya atau tradisi itu selalu membawa pengaruh dan akibat yang beraneka ragam bagi suatu masyarakat, seperti adanya upacara mandi/siram sedudo tersebut, yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Ngliman dan pendukung upacara. Pada mulanya hanya nampak (pengaruh) ini memang tidak tampak, namun pada akhirnya pengaruh ini makin jelas terlihat dan banyak membawa perubahan terutama bagi kehidupan masyarakat. Adapun dampak (pengaruh) tersenut antara lain :

### **1. Bersifat Positif**

#### **a. Adanya Sifat Kegotong-Royongan**

Sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa Upacara Mandi/Siram Sedudo ini, merupakan hasil kerja sama antara masyarakat desa Ngliman dan Pemerintahan Daerah Tingkat II Kabupaten Nganjuk, akan tetapi masyarakat desa Ngliman tidak bisa menggantungkan dari pemerintah daerah dan ini dapat dilihat dari adanya acara "gugur gunung" atau "kerik desa" yaitu acara bersama-sama membersihkan desa terutama tempat-tempat yang akan dijadikan arena utama pelaksanaan upacara mandi/siram sedudo. Sehubungan dengan hal ini seorang pamong desa masyarakat desa Ngliman mengatakan :

"jika dibandingkan dengan kegiatan atau acara-acara lainnya yang ada di desa Ngliman, upacara mandi/siram sedudo merupakan kegiatan/acara yang



paling besar, karena selain waktunya cukup lama, juga banyak tenaga yang dibutuhkan. Namun itu semua dapat diatasi dengan adanya sifat kegotongroyongan, dengan demikian kegiatan/acara tersebut dapat terlaksana."<sup>2</sup>

#### **b. Mempererat Tali Persaudaraan**

Pada setiap acara upacara mandi/siram sedudo diadakan, sebagian besar warga desa Ngliman yang berada di daerah lain merantau menyempatkan diri untuk pulang yang tujuannya untuk berkumpul kembali dengan keluarga dan teman-teman lama. Begitu juga dengan sanak kerabat yang bermukim disekitar desa Ngliman, selain itu mereka juga ingin melihat jalannya Upacara tersebut dengan harapan mendapat berkah dan menyempatkan diri untuk mandi/siram bersama di air terjun sedudo, jadi upacara mandi/siram sedudo ini sebagai sarana yang tepat untuk mempererat tali persaudaraan, karena seluruh warga desa Ngliman pada hari itu menyempatkan diri untuk libur kerja sehingga kesempatan untuk bertemu dan berbincang-bincang lebih lama dapat mereka lakukan.

#### **c. Adanya Pasar Tiban/Pasar Kaget**

Setiap acara Upacara Mandi/Siram Sedudo tersebut dilaksanakan, jalam raya menuju sedudo sekitar 1 Km

---

<sup>2</sup>. Wakimin, Wawancara, tanggal 8 Mei 1997.

menuju air terjun ditutup total untuk berbagai macam jenis kendaraan, jalan tersebut berubah fungsi menjadi pasar tiban/pasar kaget yang dipenuhi oleh berbagai macam pedagang musiman seperti seperti jualan makanan dan kue-kue, persediaan alat-alat untuk mandi di air terjun, dengan jalan membuka kedai-kedai atau warung-warung yang menyediakan berbagai keperluan pengunjung.

Selain kedai-kedai atau warung-warung musiman yang dimiliki secara pribadi, banyak juga kelompok-kelompok remaja kampung mengadakan kegiatan bisnis dengan berbagai cara seperti mengadakan jasa angkut (ojek), juga ada yang menjadi fotografer (foto langsung jadi).

Sebagai akibat, nilai-nilai sakral (suci) dari upacara mandi/siram sedudo banyak mengalami penyusutan bagi orang-orang yang terlibat dengan kegiatan bisnis/berdagang tersebut, memang secara prosentase kelompok yang mengalami tingkat penyusutan/ penurunan kepercayaan kebanyakan dari kelompok pedagang (90%). Mereka lebih mementingkan keuntungan material dari pada menikmati kesakralan mandi/siram sedudo. Hal ini bukan berarti kepercayaan mereka terhapus sama sekali, tetapi hanya mengalami penurunan, karena kepercayaan itu memang tidak bisa

terhapus oleh apapun kecuali dengan kepercayaan yang lain.<sup>3</sup>

#### **d. Adanya Pendapatan Desa dan Pemda**

Dengan banyaknya arus pengunjung ke air teriun Sedudo maka menghasilkan pemasukan secara finansial yang cukup besar bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Nganjuk, sebagaimana diterangkan sebelumnya, bahwa upacara mandi/siram sedudo tidak saja diramaikan oleh masyarakat setempat, namun dikunjungi oleh masyarakat/daerah lain, sehingga bukanlah hal yang mustahil bila keramaian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai penambahan pendapatan daerah (retribusi) untuk mendapatkan inkam dari masyarakat desa Ngliman.

Adapun bentuk-bentuk retribusi/pendapatan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah pada saat upacara mandi/siram sedudo dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan Pemerintah Daerah, antara lain sebagai berikut :

1. Retribusi pedagang musiman, yang dimaksud adalah penarikan iuran pada tiap-tiap kedai/stand dan kios-kios yang besar iurannya bervariasi.
2. Parkir atau penarikan kendaraan, yaitu

---

<sup>3</sup>-i b i d.

pemasukan yang didapat dari hasil parkir atau penitipan kendaraan.

3. Adanya penarikan karcis masuk kawasan wisara sedudo, yaitu penarikan karcis yang dihitung perorangan dan besar kecilnya kendaraan.

#### **e. Mendidik Masyarakat Untuk Bershodaqoh**

Dalam pelaksanaan upacara mandi/siram sedudo membutuhkan dana yang tidak sedikit. Walaupun biaya upacara ini sebagian ditanggung Pemerintah Daerah, namun masyarakat juga mengeluarkan biaya untuk penyediaan sesaji, perlengkapan sesaji, menyediakan jamuan tamu dan lain-lain.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa secara tidak sadar mereka belajar untuk bershodaqoh, seperti yang ada dalam pelaksanaan upacara mandi/siram sedudo mereka menyalurkan sebagian hartanya memiliki, demi sukses dan terlaksananya upacara ini yang diadakan setiap tahun sekali pada bulan Suro.

## **2. Bersifat Negatif**

### **a. Adanya Bentrokan fisik (Perkelahian)**

Dalam pelaksanaan Upacara Manqi/Siram Sedudo tersebut, setiap acara ini diselenggarakan pasti banyak dikunjungi orang baik dari masyarakat sekitar maupun masyarakat yang datang dari berbagai penjuru

pelakunya.

Menurut salah seorang warga desa Ngliman mengatakan bahwa :

"Kegiatan perjudian oleh orang-orang pada waktu pelaksanaan upacara mandi/siram sedudo itu banyak sekali akan tetapi tempatnya sulit untuk diketahui sehingga pihak keamanan sulit untuk melacak dan menangkap para pelakunya."<sup>4</sup>

#### **b. Adanya Mabuk-Mabukan**

Adanya pesta mabuk-mabukan, baik minum bir atau minum-minuman keras yang lain, hal ini merupakan kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh anak-anak muda pada setiap pelaksanaan upacara mandi/siram sedudo dan ini dilakukan oleh sebagian masyarakat Ngliman dan masyarakat pengunjung dari berbagai daerah. Dan penyediaan minuman keras ini dapat dikelompokkan dua bagian antara lain :

##### **1. Disediakan Pribadi**

Yang dimaksud dengan pesta minuman keras ini persediaan pribadi biasanya dilakukan oleh penduduk warga setempat dan tempatnya di rumah penduduk yang sengaja membelikan minuman dan mengajak teman-temannya untuk

---

<sup>4</sup> Suheru, Warga Desa, Wawancara, Tanggal 8 Mei 1997.

pelakunya.

Menurut salah seorang warga desa Ngliman mengatakan bahwa :

"Kegiatan perjudian oleh orang-orang pada waktu pelaksanaan upacara mandi/siram sedudo itu banyak sekali akan tetapi tempatnya sulit untuk diketahui sehingga fihak keamanan sulit untuk melacak dan menangkap para pelakunya."<sup>4</sup>

#### **b. Adanya Mabuk-Mabukan**

Adanya pesta mabuk-mabukan, baik minum bir atau minum-minuman keras yang lain, hal ini merupakan kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh anak-anak muda pada setiap pelaksanaan upacara mandi/siram sedudo dan ini dilakukan oleh sebagian masyarakat Ngliman dan masyarakat pengunjung dari berbagai daerah. Dan penyediaan minuman keras ini dapat dikelompokkan dua bagian antara lain :

##### **1. Disediakan Pribadi**

Yang dimaksud dengan pesta minuman keras ini persediaan pribadi biasanya dilakukan oleh penduduk warga setempat dan tempatnya di rumah penduduk yang sengaja membelikan minuman dan mengajak teman-temannya untuk

---

<sup>4</sup> Suheri, Warga Desa, Wawancara, Tanggal 8 Mei 1997.

Sehubungan dengan kondisi seperti itu sesepuh desa mengatakan sebagai berikut :

"Dalam pelaksanaan upacara mandi/siram sedudo memang banyak para remaja membawa pasangannya dan ini dilakukan di tempat yang kelihatannya remang-remang, mungkin mereka itu suami istri namun kemungkinan cukup kecil. Dan kiranya yang perlu diperhatikan adalah bahwa perbuatan-perbuatan tersebut juga digaksikan oleh anak-anak yang belum dewasa."<sup>5</sup>

#### **d. Melemahnya Rasa Keimanan Mereka**

Dengan adanya upacara mandi/siram sedudo ini, dapat membuat kebimbangan-kebimbangan pada diri seseorang, dan mereka cenderung mengundang hal-hal yang dapat menyekutukan Allah karena mereka mempunyai anggapan bahwa apabila mereka tidak melakukan upacara mandi/siram sedudo tersebut maka akan terjadi sesuatu yang akan menimpa. Misalnya kecelakaan bencana alam yang mengancam kehidupan mereka.

Demikianlah pandangan masyarakat terhadap upacara mandi/siram sedudo serta dampak-dampak yang diakibatkan adanya upacara tersebut yang ada di desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Daerah Tingkat II Nganjuk.

---

<sup>5</sup>. Yaya Suharya, Sesepuh Desa Ngliman, Wawancara, tanggal 8 Mei 1997.

Sehubungan dengan kondisi seperti itu sesepuh desa mengatakan sebagai berikut :

"Dalam pelaksanaan upacara mandi/siram sedudo memang banyak para remaja membawa pasangannya dan ini dilakukan di tempat yang kelihatannya remang-remang, mungkin mereka itu suami istri namun kemungkinan cukup kecil. Dan kiranya yang perlu diperhatikan adalah bahwa perbuatan-perbuatan tersebut juga digaksikan oleh anak-anak yang belum dewasa."<sup>5</sup>

#### d. Melemahnya Rasa Keimanan Mereka

Dengan adanya upacara mandi/siram sedudo ini, dapat membuat kebimbangan-kebimbangan pada diri seseorang, dan mereka cenderung mengundang hal-hal yang dapat menyekutukan Allah karena mereka mempunyai anggapan bahwa apabila mereka tidak melakukan upacara mandi/siram sedudo tersebut maka akan terjadi sesuatu yang akan menimpa. Misalnya kecelakaan bencana alam yang mengancam kehidupan mereka.

Demikianlah pandangan masyarakat terhadap upacara mandi/siram sedudo serta dampak-dampak yang diakibatkan adanya upacara tersebut yang ada di desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Daerah Tingkat II Nganjuk.

---

<sup>5</sup>. Yaya Suharya, Sesepuh Desa Ngliman, Wawancara, tanggal 8 Mei 1997.